

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangkalan merupakan salah satu dari empat kabupaten yang ada di Pulau Madura, tiga kabupaten lainnya yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Selat Madura di sebelah selatan dan barat, serta Kabupaten Sampang di sebelah timur. Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang subur dengan curah hujan yang tinggi. Meski demikian Bangkalan masih tertinggal dalam hal kesejahteraan penduduknya, terlihat dari angka penduduk miskin di Bangkalan yang mencapai 215.970 jiwa. Namun, Kabupaten Bangkalan terus mengalami perkembangan dalam segi ekonomi. Perkembangan tersebut dapat terjadi karena ditunjang oleh beberapa sektor, salah satunya yakni sektor pariwisata. Menurut data BPS Bangkalan tahun 2020, objek wisata alam merupakan objek wisata dengan persentase 48% terbesar di Kabupaten Bangkalan. Disusul dengan urutan kedua yakni objek wisata religi dan wisata buatan yang mana masing-masing memiliki persentase 20%. Urutan ketiga ditempati oleh objek wisata pendidikan, wisata sejarah, dan wisata budaya, yang mana masing-masing memiliki persentase 4% (BPS Bangkalan, 2022)..

Saat ini banyak bermunculan objek wisata baru di Kabupaten Bangkalan yang dikembangkan oleh aparat pemerintah maupun masyarakat desa. Bagian pariwisata yang dapat dimaksimalkan di Bangkalan terdiri dari beberapa kawasan wisata, salah satunya yang berada di pesisir selatan Bangkalan yang mencakup Kecamatan Kamal, Labang, Kwanyar dan Modung. Dimulai dari adanya peluang wisata kuliner halal di Kecamatan Kamal sebagai pintu gerbang wisatawan ke Pulau Madura, menawarkan kuliner khas Bangkalan dan pemandangan laut, hingga menciptakan konsep lahan di atas air dalam pengembangan wisata halal. Berikutnya adalah dermaga rindu dengan konsep unik dan tempatnya berupa kafe dengan bangunan kapal kayu khas Bugis, terletak di Desa Kesek Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, tepat di pinggir Selat Madura dan bersebelahan dengan Tol Jembatan Suramadu yang memberikan

akses menuju Pulau Madura selain menggunakan transportasi kapal. Salah satu daya tarik tempat itu adalah panorama Jembatan Suramadu yang bisa dinikmati siang dan malam karena berpotensi mengembangkan pariwisata di pesisir selatan Kabupaten Bangkalan. Selain wisata kuliner, terdapat wisata alam seperti pantai goa pertapa dan wisata alam kesek yang merupakan potensi lain dari kekayaan alam pesisir selatan Bangkalan. Selain itu ada wisata religi di kawasan Kwanyar yaitu makam Sunan Cendana.

Hal ini didukung oleh penelitian Apridia dan Dahruji (2022) bahwa pesisir selatan Bangkalan memiliki potensi yang besar untuk menerapkan konsep wisata halal. Saat ini terdapat beberapa tempat wisata yang sebagian besar dikelola oleh perorangan atau lembaga swadaya masyarakat. Karena mayoritas penduduk Kabupaten Bangkalan beragama Islam, maka Kabupaten Bangkalan sangat tepat jika pariwisatanya mengarah pada wisata halal. Wisata halal bersifat inklusif yang dapat dinikmati oleh semua wisatawan, baik non muslim maupun muslim. Konsep wisata halal saat ini sangat dinantikan oleh wisatawan muslim, dan para pelaku UMKM wisata diharapkan dapat terus membangun dan mengembangkan usahanya untuk memajukan pariwisata di Kabupaten Bangkalan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wulandari (2020), yang menyatakan bahwa Bangkalan memiliki potensi menjadi pusat wisata karena terletak di bentang alam karst yang luas dan unik, sehingga Bangkalan memiliki banyak tempat wisata dan jika dikembangkan lebih luas, potensi tersebut mungkin dapat terwujud mengingat Bangkalan memiliki letak yang strategis.

Oleh karena itu, Kabupaten Bangkalan yang merupakan pintu gerbang Pulau Madura, menjadikan Kabupaten Bangkalan khususnya wilayah pesisir selatan Bangkalan memungkinkan berbagai macam destinasi wisata dengan memanfaatkan view laut dan Jembatan Suramadu yang dapat dilihat dari pinggir pesisir. Potensi destinasi wisata pesisir tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat sekitar dan berbagai pihak, salah satunya adalah pelaku UMKM untuk melengkapi fasilitas dari destinasi wisata tersebut.

Usaha mikro kecil dan menengah dianggap penting dalam sektor pariwisata karena UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

pembangunan pembangunan daerah, karena pengembangan pariwisata bergantung pada UMKM, sedangkan kegiatan dan aktivitas UMKM juga membutuhkan bantuan pariwisata untuk tumbuh dan bertahan. Hal tersebut dapat buktikan oleh fakta bahwa sektor pariwisata membantu menciptakan peluang bagi masyarakat lokal untuk memulai bisnis, dilain sisi sektor pariwisata mengandalkan UMKM untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Jumlah UMKM	UMKM yang Memiliki NIB
Trageh	5.110	8
Tanjung Bumi	12.065	1
Tanah Merah	11.746	1
Socah	10.381	5
Sepulu	8.068	0
Modung	9.312	1
Labang	4.526	1
Kwanyar	9.064	6
Konang	7.824	0
Kokop	12.369	0
Klampus	9.757	1
Kamal	4.459	6
Geger	13.612	0
Galis	16.220	0
Burneh	7.383	4
Blega	11.000	0
Bangkalan	7.692	43
Arosbaya	6.180	3
Total	166.768	80

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Bangkalan (2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Bangkalan tercatat sebanyak 166.768 jumlah UMKM yang berada di Bangkalan. Meski demikian, UMKM yang memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) sangat sedikit yakni hanya 80 UMKM. Padahal NIB sangat penting untuk mencapai legitimasi bisnis. Keuntungan UMKM memiliki NIB di antaranya, usaha akan tercatat di pemerintah pusat, usaha yang dikembangkan akan memiliki legalitas dan mempermudah dalam kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan bidang administratif, mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan usaha secara langsung oleh pemerintah atau lembaga lain yang berhubungan, lebih mudah dalam mengajukan modal pada pihak lembaga bank maupun non-bank,

memperoleh kepastian dan perlindungan hukum dalam berusaha, sehingga bisnis yang sedang dijalankan lebih dipercaya ketika melaksanakan kerja sama dengan pihak lain. Sedangkan pelaku usaha yang tidak mempunyai NIB tidak akan memperoleh kemudahan yang didapat oleh pelaku usaha yang mempunyai NIB. Maka dari itu, pelaku usaha di Indonesia wajib mempunyai NIB apabila ingin usaha yang ditekuni dapat berkembang secara legal. Karena dengan memiliki NIB, para pelaku UMKM dapat membuktikan legalitas penanaman investasi modal dalam mengembangkan usaha yang dimiliki. NIB dapat diperoleh dengan tujuan legalitas usaha dan mempermudah perkembangan bisnis melalui perizinan dan birokrasi. NIB juga bermanfaat untuk akses ekspor impor dan berlaku seumur hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui dari 166.768 jumlah UMKM di Kabupaten Bangkalan yang memiliki NIB hanya 80 UMKM (0,04%). Usaha mikro kecil dan menengah adalah kelompok usaha yang paling besar dalam perekonomian Indonesia yang sudah terbukti dapat bertahan terhadap berbagai guncangan krisis ekonomi. Oleh karena itu para pelaku UMKM seharusnya harus terus memacu diri dan meningkatkan kerja keras serta inovasi dalam mengusahakan perubahan dengan intensi tertentu dalam membangun usahanya agar terus berkembang pesat dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun terdapat berbagai permasalahan yang menjadi faktor utama UMKM sulit mengembangkan usahanya yaitu kurangnya modal usaha, pemasaran yang kurang, pengetahuan pelaku UMKM terbatas, manajemen dan sumber daya manusia rendah, pelaku UMKM tidak membuat perencanaan bisnis dan anggaran, kemampuan teknologi rendah, pelaku UMKM tidak berani untuk mengambil resiko, pelaku UMKM tidak mengetahui manajemen strategi ketika menghadapi persaingan dan juga pengembangan diri.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Safirin dkk (2022) yang mengungkapkan bahwa kemampuan bersaing sangat memengaruhi terhadap kelanjutan perkembangan bagi pelaku UMKM batik tulis Kabupaten Bangkalan, sementara yang memengaruhi secara signifikan antara lain produk, sumber daya, kemampuan berusaha dan juga infrastruktur. Sementara faktor lain

seperti kebijakan pemerintah, dukungan eksternal, dan IPTEK tidak berpengaruh signifikan pada daya saing UMKM batik Kabupaten Bangkalan.

Robitschek (1998) mendefinisikan inisiatif pertumbuhan pribadi (*Personal growth initiative*) adalah suatu kemauan (niat) yang disengaja dan disadari untuk melakukan pertumbuhan atau perubahan diri. Ayub dan Iqbal (2012) mengartikan inisiatif pertumbuhan pribadi adalah bagian dari pemikiran seseorang yang berkaitan dengan pemahaman, penerapan peluang, cara untuk mengubah diri sendiri, dan elemen perilaku yang berkaitan dengan pengambilan inisiatif untuk membentuk pengembangan diri. Inisiatif pertumbuhan pribadi adalah konstruk metakognitif, pemahaman, dan pengendalian yang berkaitan dengan kesengajaan melibatkan diri dengan keterikatan, pemikiran, dan perbuatan dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Prochaska dan DiClemente (1986), rangsangan untuk melakukan perubahan atau pertumbuhan diri meliputi lingkungan, perkembangan, dan tujuan atau niat ketika ingin melakukan perkembangan diri. Pertumbuhan diri bisa diklasifikasikan sebagai tidak disengaja dan disengaja. Menurut Sharma dan Rani (2013) terdapat beberapa perkembangan/perubahan yang tanpa direncanakan juga tidak disadari, tidak disengaja namun disadari, dan disengaja dengan penuh kesadaran. Perkembangan/perubahan pribadi, berkaitan dengan intensionalitas, yakni individu sadar sepenuhnya bahwa perkembangan/perubahan sedang terjadi dan secara langsung ingin berpartisipasi dalam proses tersebut (Robitschek, 1998).

Personal growth initiative adalah bentuk kesadaran, dan kontrol metakognitif yang berkaitan dengan keikutsertaan diri dengan sengaja yang mencakup pengaruh, pemikiran, dan perbuatan dalam setiap domain kehidupan (Robitschek, 1998; Robitschek, 2003). Schlossberg (1998) menjelaskan bahwa karena nantinya setiap individu pasti akan menemui tantangan, dan pengalaman baru selama hidupnya, oleh sebab itu perubahan dan pertumbuhan diri sangat penting, sehingga individu membutuhkan rencana dan strategi yang berbeda ketika menghadapi setiap situasi baru.

Individu yang terlibat dalam mekanisme perubahan dan pertumbuhan diri pasti akan menghadapi berbagai situasi dan keadaan, baik yang menyenangkan ataupun

yang tidak menyenangkan. Individu yang memiliki inisiatif pertumbuhan pribadi tinggi dapat mengatasi perubahan hidup dengan lebih baik karena mereka sadar dan dapat melakukan perubahan sendiri. Mekanisme perubahan atau pertumbuhan diri sangatlah penting bagi setiap individu, karena pasti dalam hidupnya menemui rintangan, hambatan, sehingga individu membutuhkan strategi dan rencana agar dapat terbiasa dengan situasi baru.

Ada 4 faktor yang memengaruhi inisiatif pertumbuhan pribadi yaitu; (1) *Goal achievement* (pencapaian tujuan), individu dengan inisiatif pertumbuhan pribadi tinggi akan bersemangat dalam berkembang menuju pencapaian yang ingin dicapai dalam hidupnya (Saraswati, 2019). (2) Harapan (*hope*), harapan ini berkaitan dengan tujuan pribadi seseorang yang berharga, mampu menetapkan strategi agar bisa mencapai tujuannya, dan dorongan untuk mengimplementasikan strategi tersebut dalam melakukan pencapaian tujuan. Harapan merupakan latar belakang dari kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan perubahan dan perkembangan diri (Robitschek, 2007). (3) Budaya, inisiatif pertumbuhan pribadi cukup penting dalam budaya, begitu juga dengan budaya kolektivis, dan untuk ketentraman keluarga dan masyarakat. Pertumbuhan pribadi dalam kedua budaya tersebut bersifat *self-directed*, yaitu berupa kesadaran dan tujuan. Namun, motivasi pertumbuhan setiap orang mungkin berbeda berdasarkan perbedaan latar belakang budaya setiap orang. Misalnya, pada budaya Amerika Latin, dorongan dalam proses pertumbuhan pribadi dapat berupa individualisme dan kekeluargaan (Robitschek, 2003). (4) *Self efficacy*, keyakinan individu kalau dirinya mampu menggapai tujuan yang ingin dicapai, dapat memengaruhi kemampuan dan kehidupannya dengan cara meningkatkan pencapaian dan inisiatif pertumbuhan pribadi (Ogunyemi dan Mabekoje, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa *personal growth initiative* disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yakni *self efficacy* (keyakinan diri). Keterkaitan antara *personal growth initiative* dan *self efficacy* telah dikaji oleh Sharma dan Rani (2013) pada penelitian sebelumnya yang berjudul “*Relationship of Personal Growth Initiative with Self-Efficacy among University Postgraduate Students*”. Hasil penelitiannya mengungkapkan korelasi yang positif

antara PGI dan *Self Efficacy*, menunjukkan juga bahwa *self efficacy* memiliki peran yang penting untuk memprediksi inisiatif pertumbuhan pribadi secara keseluruhan dan dimensinya. Jadi dalam mewujudkan perubahan diri, seseorang harus mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya agar dapat membawa perubahan.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Efikasi diri merupakan konsep yang dikemukakan Bandura (1997) berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura mengungkapkan bahwa perilaku individu merupakan korelasi timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilakunya. Teori efikasi diri termasuk unsur penting dalam teori kognitif sosial, yang mana bahwasanya lingkungan, faktor-faktor kognitif memiliki keterkaitan yang tinggi, dan perilaku individu. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kemampuan penilaian yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

Menurut Alwisol (2014), *self efficacy* merupakan penilaian diri dapatkah seseorang melaksanakan perbuatan buruk atau baik, salah atau benar, tidak bisa atau bisa melakukan apa yang diperlukan. Sementara itu, Ghufroon dkk (2014) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah tanggapan seseorang terhadap kemampuan atau daya saingnya ketika menyelesaikan tugas, menggapai tujuan, dan mengatasi hambatan. *Self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Seseorang yang yakin pada kemampuannya memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, sedangkan seseorang yang terus merasa ragu cenderung akan mengalami kegagalan. Menurut Bandura (1997) seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mudah untuk

mencapai suatu tujuan karena individu tersebut mempunyai tujuan yang jelas, tekad dan semangat yang kuat, serta emosi yang seimbang. Sedangkan individu yang mempunyai *self efficacy* rendah, individu tersebut akan lebih tidak mau berusaha dan menghindari permasalahan atau tugas yang sulit.

Terdapat dua bentuk efikasi diri yakni *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah. Menurut Santrock (2009) individu yang mempunyai *self efficacy* yang rendah akan menghindari pada masalah yang menantang. Pada saat yang sama, seseorang dengan efikasi diri tinggi dalam menghadapi tugas dan masalah ini dengan sangat siap. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi lebih rajin dalam berusaha dibandingkan dengan individu dengan efikasi diri yang rendah. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi lebih suka menyelesaikan tugas tertentu, meskipun tugas atau masalah itu tidak mudah, mereka tidak beranggapan kalau masalah itu mesti dijaui, serta akan sangat bersemangat dan bertekad untuk meraih tujuan atau impian yang ingin dicapai (Bandura, 1997).

Self efficacy adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas atau masalah. Keyakinan tersebut adalah pemikiran individu yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan sekarang. Individu yang menghindari banyak tugas dan masalah, terutama yang sulit mempunyai efikasi diri rendah. Pada saat yang sama, seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi masalah. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan menyelesaikan suatu masalah meskipun sulit, individu tidak menganggap masalah tersebut harus dihindari.

Seseorang dengan *self efficacy* tingkat tinggi melihat ketidakberhasilan sebagai dampak dari kurangnya kerja keras, kurangnya intelektual dan keahlian. Seseorang tersebut lebih berusaha keras lagi demi mencegah terjadinya kegagalan. Serta individu akan mudah pulih dan bangkit kembali ketika mengalami kegagalan. Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* kategori rendah lebih tidak peduli pada strategi atau rencana yang benar dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Ketika dihadapkan dengan masalah atau tugas yang sulit, individu

tersebut mudah menyerah dan juga lambat dalam menata dan mendapatkan kembali efikasi dirinya ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merminat melakukan penelitian dengan judul “*Self Efficacy Dan Personal Growth Initiative* Pada Pelaku UMKM Wisata Di Pesisir Selatan Bangkalan”, dengan harapan dapat mengetahui lebih dalam mengenai *Self Efficacy Dan Personal Growth Initiative* Pada Pelaku UMKM Wisata Di Pesisir Selatan Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *personal growth initiative* pada pelaku UMKM wisata di pesisir selatan Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *personal growth initiative* pada pelaku UMKM wisata di pesisir selatan Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi, terutama tentang *self efficacy* dan *personal growth initiative* pada pelaku UMKM wisata di pesisir selatan Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a) Bagi Subjek

Agar subjek penelitian dapat mengetahui tentang kecenderungan inisiatif pengembangan dirinya dan juga dapat membantu subjek agar

lebih memahami seberapa besar kepercayaan diri subjek terhadap keberhasilan dan kemampuannya dalam melakukan sesuatu dan mengatasi suatu masalah.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self efficacy* dan *personal growth initiative*, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan variabel lain yang lebih luas.